

P-ISSN: 2774-4574; E-ISSN: 363-4582
TRILOGI, 6(1), Januari-Maret 2025 (18-26)
@2025 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: [10.33650/trilogi.v6i1.10061](https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i1.10061)



Faktor Penyebab Wanita Menunda Pernikahan di Indonesia

Rana Sahirah Usmi

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
12240222110@students.uin-suska.ac.id

Tania Augustine Suryani

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
12240224093@students.uin-suska.ac.id

Reizki Maharani

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
reizkimaharani@uin-suska.ac.id

Emi Erniati

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
12240225536@students.uin-suska.ac.id

Putri Cahaya Wulan Sari

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
12240222079@students.uin-suska.ac.id

Putri Joya Vania

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
12240220890@students.uin-suska.ac.id

Rahma Amalia

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
12240221375@students.uin-suska.ac.id

Gusia Alia Putri

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
12240224315@students.uin-suska.ac.id

Delta Norantika

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
12240223295@students.uin-suska.ac.id

Aisa Isra

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
12240221446@students.uin-suska.ac.id

Abstract

Marriage is a sacred bond between a man and a woman that allows both parties to live together. Marriage is not only recommended by religion but is also important for a prosperous life. Marriage has a significant contribution in the personal and social development of individuals as well as in the formation of a harmonious family. Marriage is often a challenge for women as they have to balance the demands of being financially and psychologically independent with new responsibilities as partners and parents. There has been a tendency for a fairly drastic decline in marriage rates in recent years. This research focuses on the reasons or factors that influence women to postpone marriage in Indonesia. The research method used is scientific literature review research, namely reviewing and describing several articles that are accurate and relevant to the same research topic. From the research result, the factors that women delay marriage include prioritizing higher education levels, family factors, lack of mental readiness for marriage, concerns about financial conditions, fear of the risk of divorce, changes in thought patterns and the increasingly rapid influence of globalization.

Keywords: Delaying Marriage; Women; Indonesian.

Abstrak

Pernikahan adalah ikatan suci antara pria dan wanita yang membuat kedua belah pihak dapat hidup bersama. Pernikahan tidak hanya dianjurkan oleh agama tetapi juga penting untuk kesejahteraan hidup. Pernikahan memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan pribadi dan sosial individu serta dalam pembentukan keluarga yang harmonis. Pernikahan seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi wanita karena harus menyeimbangkan tuntutan untuk mandiri secara finansial dan psikologis dengan tanggung jawab baru

sebagai pasangan dan orang tua. Terdapat kecenderungan penurunan angka pernikahan yang cukup drastis dalam beberapa tahun belakangan. Penelitian ini berfokus pada alasan atau faktor yang mempengaruhi wanita menunda pernikahan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian ilmiah *literature review* yaitu menelaah dan menguraikan beberapa artikel yang akurat dan relevan dengan topik penelitian yang sama. Dari hasil penelitian, faktor wanita menunda pernikahan antara lain mengutamakan tingkat pendidikan tinggi, faktor keluarga, kurangnya kesiapan mental untuk menikah, kekhawatiran terhadap kondisi finansial, ketakutan akan risiko perceraian, perubahan pola pikir, dan pengaruh globalisasi yang semakin pesat.

Katakunci: Menunda Pernikahan; Wanita; Indonesia.

1 Pendahuluan

Pernikahan adalah ikatan suci antara pria dan wanita yang memungkinkan mereka untuk bersama. Pernikahan tidak hanya dianjurkan oleh agama tetapi juga penting untuk kesejahteraan hidup. Melalui ikatan pernikahan yang sakral, pasangan suami istri berkomitmen untuk saling bekerja sama dan mencapai tujuan hidup bersama. Pernikahan memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan pribadi dan sosial individu serta dalam pembentukan keluarga yang harmonis. Tujuan utama pernikahan adalah menciptakan ikatan yang sakinah, mawaddah, warahman dimana hubungan suami istri dilandasi cinta, kasih sayang, dan ketentraman (Sabillah & Fikra, 2024).

Menurut UU No. 16 Tahun 2019 ayat 1 yang merupakan revisi dari undang-undang pernikahan No. 1 tahun 1974 yang menyatakan bahwa "Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara wanita dan seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa" (Umasangadji, 2023).

Meskipun pernikahan memiliki kedudukan yang sangat terhormat dalam agama dan budaya Indonesia, data menunjukkan adanya penurunan angka pernikahan yang cukup drastis. Studi sosiologis menunjukkan bahwa wanita cenderung melihat pendidikan, pekerjaan, dan perkawinan sebagai faktor kunci dalam menentukan posisi sosial mereka dalam masyarakat. Pendidikan, pekerjaan, dan perkawinan merupakan peristiwa transisi yang signifikan dalam perjalanan menuju kedewasaan. Secara normatif, perempuan yang masih menempuh pendidikan seringkali dipandang sebagai individu yang masih bergantung. Sebaliknya, perempuan yang sudah memasuki dunia kerja cenderung dipandang sebagai individu yang lebih mandiri. Pernikahan seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi wanita dimana mereka harus menyeimbangkan

tuntutan untuk mandiri secara finansial dan psikologis dengan tanggung jawab baru sebagai pasangan dan orang tua (Utomo & Sutopo, 2020).

Pernikahan sebagai salah satu fondasi utama dalam kehidupan masyarakat telah berevolusi seiring dengan perubahan zaman. Jika dulu pernikahan dianggap sebagai tujuan akhir bagi setiap individu, kini konsep pernikahan telah mengalami pergeseran. Tren penundaan pernikahan dan munculnya berbagai gaya pernikahan yang unik menjadi bukti nyata dari perubahan tersebut. Pernikahan yang dulunya dianggap sebagai tujuan hidup yang mutlak, kini semakin banyak ditunda atau bahkan dihindari oleh generasi muda, terutama wanita. Perubahan ini tidak terlepas dari meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, karier, dan kemandirian finansial. Selain itu, tuntutan pekerjaan yang tinggi dan perubahan nilai sosial juga turut memengaruhi keputusan untuk menunda pernikahan. Bagi banyak wanita, pernikahan bukan lagi sekadar tradisi melainkan keputusan krusial yang menuntut pertimbangan mendalam dan persiapan yang cukup. Sebagaimana data dari BPS, angka pernikahan menurun dari 2,21 juta pada tahun 2013 menjadi 1,57 juta pada tahun 2023 (BPS, 2024). Penurunan ini dinilai cukup signifikan mengingat sebanyak 68,29% dari 65,82 juta penduduk Indonesia kategori pemuda belum menikah.

Fenomena penundaan pernikahan memiliki dampak yang tidak hanya bagi diri individu tetapi juga bagi struktur demografi sosial masyarakat. Dampak struktur demografi yaitu terjadinya pergeseran terhadap usia pernikahan karena generasi muda lebih berfokus pada pendidikan, karier, dan pengembangan diri. Sedangkan dampak pada struktur sosial, meliputi: a) adanya perubahan norma dan nilai karena menganggap bahwa pernikahan itu bukan lagi suatu keharusan dan mereka lebih memilih untuk sendiri; b) emansipasi wanita yang menyebabkan wanita lebih fokus pada pendidikan serta karier.

Dengan pendidikan yang tinggi dapat membantu mereka dalam membuka jalan pikiran manusia dan mendapatkan karier yang lebih tinggi dan memuaskan; dan c) adanya budaya individualisme yang semakin hari semakin kuat membuat seseorang lebih mengutamakan kebutuhan dan keinginan pribadi dibanding memilih menikah dan berkeluarga (Istiqomah et al., 2024).

Pendidikan tinggi telah membuka pintu bagi perempuan untuk meraih kesetaraan gender dan mencapai potensi penuhnya. Namun, kesuksesan karier juga membawa konsekuensi yaitu penundaan atau bahkan penolakan terhadap pernikahan. Bagi banyak wanita berpendidikan, pernikahan bukan lagi keharusan melainkan sebuah pilihan yang diambil secara hati-hati. Fenomena semakin sedikitnya orang yang menikah merupakan cerminan dari perubahan sosial yang kompleks. Meskipun pernikahan memberikan perlindungan hukum dan pengakuan sosial banyak orang yang memilih untuk menunda atau bahkan menghindari pernikahan karena berbagai alasan. Perubahan ini tentu saja memiliki dampak yang signifikan bagi struktur sosial dan dinamika keluarga di masa depan (Nurviana & Hendriani, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi penundaan pernikahan pada wanita di Indonesia. Kajian ini dilakukan melalui pendekatan pustaka, dengan menghimpun dan mengevaluasi berbagai sumber literatur. Diharapkan hasil penelitian ini mampu meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi penundaan pernikahan di kalangan wanita Indonesia.

2 Metode

Studi literatur adalah suatu proses sistematis yang melibatkan identifikasi, evaluasi, dan sintesis berbagai sumber informasi yang sesuai dengan topik penelitian tertentu. Melalui studi literatur, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penelitian-penelitian terdahulu, mengidentifikasi celah pengetahuan, dan membangun kerangka teoritis yang kuat untuk penelitiannya. Sumber informasi yang dapat digunakan dalam studi literatur sangat beragam mulai dari jurnal ilmiah, buku, artikel, laporan penelitian, hingga basis data online. Studi literatur merupakan langkah awal yang penting dalam setiap penelitian dan dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan metodologis.

Penelitian ini menggunakan kumpulan artikel ilmiah Nasional yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir sebagai sumber data. Penelitian literature dilakukan melalui basis data Google Scholar dengan menggunakan kata kunci "Faktor Wanita Menunda Pernikahan di Indonesia". Pencarian awal terkait topik penelitian di Google Scholar menghasilkan 18.000 artikel, lalu peneliti memilah menjadi 30 artikel, dan akhirnya setelah dilakukan penyaringan berdasarkan kriteria inklusi, jumlah artikel yang berhasil direduksi menjadi 16 artikel.

Hasil dan Diskusi

Setiap individu memiliki ritme kehidupan yang berbeda-beda, termasuk dalam hal kesiapan untuk membangun rumah tangga. Keputusan untuk menunda pernikahan seringkali didasari oleh pertimbangan yang matang dan rasional. Mungkin saja ada tujuan karier yang ingin dicapai terlebih dahulu, finansial yang belum stabil, atau bahkan keinginan untuk lebih mengenal diri sendiri dan pasangan.

Di balik keputusan untuk menunda pernikahan, terdapat pemahaman yang mendalam akan konsekuensi yang mungkin timbul. Mereka yang memilih untuk menunda bukanlah semata-mata karena enggan berkomitmen, melainkan karena ingin memastikan bahwa langkah tersebut merupakan pilihan yang sangat bijaksana. Beberapa wanita menyadari bahwa pernikahan adalah sebuah institusi yang kompleks dan membutuhkan kesiapan mental, emosional, dan finansial yang cukup. Dengan menunda, mereka memberikan diri waktu agar dapat menghadapi berbagai dinamika dalam kehidupan rumah tangga secara lebih siap.

Menunda pernikahan juga dapat menjadi kesempatan untuk menjadi fondasi yang kuat untuk masa depan. Selama masa penundaan ini, individu dapat fokus dalam pengembangan diri baik itu dalam hal pendidikan, karier, maupun hubungan sosial. Dengan bekal yang lebih matang, mereka diharapkan dapat membangun kehidupan rumah tangga yang ideal. Selain itu, penundaan juga dapat memberikan waktu yang lebih lama untuk mengenal pasangan dengan lebih baik sehingga dapat meminimalisir risiko terjadinya konflik di kemudian hari (Asokawati & Utama, 2024).

Di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks, institusi pernikahan di Indonesia menghadapi tantangan baru. Fenomena

menunda pernikahan di Indonesia bukan sekedar tren semata, melainkan cerminan perubahan mendasar dalam nilai-nilai dan aspirasi masyarakat. Beberapa studi literatur yang didapat mengungkap sejumlah faktor yang mendorong wanita untuk menunda pernikahan, diantaranya:

a. Pendidikan

Terbukanya akses pendidikan yang semakin luas dan inklusif, ditandai dengan meningkatnya jumlah perempuan yang melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, telah memicu perubahan paradigma mengenai peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat, di mana mereka kini semakin diakui sebagai individu yang setara dan memiliki kontribusi yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan. Orientasi yang kuat pada pendidikan yang semakin marak di kalangan perempuan telah memunculkan fenomena penundaan pernikahan sebagai konsekuensi dari prioritas yang berbeda dalam hidup, di mana pengembangan karier dan pencapaian prestasi akademik seringkali menjadi fokus utama. Norma sosial yang semakin menghargai perempuan berkarier mendorong banyak wanita untuk memprioritaskan pendidikan dan karier sebelum menikah. Mereka ingin membuktikan bahwa perempuan mampu meraih kesuksesan dalam berbagai bidang termasuk dunia kerja (Raihana & Abdullah, 2024).

Keputusan untuk menunda pernikahan demi pendidikan merupakan cerminan dari perubahan nilai-nilai masyarakat modern. Dulu, pernikahan dianggap sebagai tujuan hidup. Namun kini, semakin banyak orang yang memprioritaskan pengembangan diri dan karier. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, terutama mempelajari ilmu terkait agama. Mempelajari ilmu agama merupakan investasi terbaik untuk masa depan keluarga. Dengan bekal ilmu agama yang cukup, dapat menciptakan rumah tangga yang penuh cinta, kasih sayang, dan keberkahan. Membangun keluarga sakinah bukanlah perkara mudah. Dibutuhkan komitmen, kesabaran, dan pemahaman mendalam tentang ilmu agama (Maulana & Kumaini, 2024).

b. Keluarga

Setiap orang tua memiliki cita-cita besar untuk masa depan anak-anaknya. Harapan ini termanifestasi dalam berbagai bentuk perhatian dan dukungan, salah satunya adalah keinginan agar anak-anak mereka meraih kesuksesan di masa depan. Keinginan ini sangatlah manusiawi,

sebab orang tua ingin melihat anak-anaknya hidup bahagia dan sejahtera. Dengan demikian, wajar jika para orang tua kerap memberikan nasihat dan arahan kepada anak-anak mereka termasuk pendidikan dan karier.

Salah satu bentuk perhatian orang tua yang seringkali memicu diskusi adalah ketika mereka meminta anak-anaknya untuk menunda pernikahan. Dibalik permintaan ini, tersimpan harapan agar anak-anak dapat fokus pada pendidikan terlebih dahulu. Orang tua percaya bahwa pendidikan yang baik akan membuka lebih banyak peluang dan kesempatan di masa depan. Dengan menunda pernikahan, anak-anak diharapkan menyelesaikan studinya dengan maksimal dan membangun karier yang solid sebelum memikul tanggung jawab sebagai pasangan dan orang tua.

Setelah mereka bekerja, mereka yang berperan sebagai tulang punggung keluarga menggantikan ayah dan ibunya. Mereka bertanggung jawab atas masa depan adiknya, membayar semua biaya tagihan dari sekolah dan biaya untuk keperluan rumah tangga seperti biaya tagihan listrik, kebutuhan pokok, air dan lain sebagainya. Dalam kondisi seperti ini, mereka hanya ingin berjuang demi kebahagiaan keluarga dan membalas jasa kepada kedua orang tuanya sehingga mereka melupakan sejenak prioritas mereka untuk menikah.

c. Kesiapan Mental

Pernikahan merupakan babak baru dalam perjalanan hidup seseorang, dimana dua individu dengan latar belakang yang berbeda bersatu untuk saling melengkapi. Oleh karena itu, persiapan yang matang sangatlah penting sebelum memasuki jenjang pernikahan. Setiap orang mendambakan kebahagiaan dalam pernikahan, namun tak semua siap menghadapi realitanya. Pernikahan bukan sekedar fisik dan finansial, kesiapan mental sangat krusial untuk membangun rumah tangga yang harmonis. Karena pernikahan adalah perjalanan panjang yang penuh dinamika. Faktor kesiapan mental yang belum optimal menjadi pemicu utama fenomena penundaan pernikahan pada wanita. Ketidakmatangan emosional dan psikologis menjadi hambatan bagi generasi muda untuk memasuki kehidupan pernikahan.

Meskipun telah mencapai usia yang dianggap ideal untuk menikah, sejumlah individu cenderung menunda pernikahan. Hal ini disebabkan oleh trauma masa lalu, baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial yang seringkali menjadi penghalang. Ini menimbulkan

kekhawatiran akan pengulangan pola yang sama dalam hubungan pernikahan dan ketidakpastian akan masa depan (Andika et al., 2021).

Terdapat beberapa kasus, di kalangan wanita cenderung menunda atau bahkan mengabaikan urusan pernikahan dengan alasan belum siap mental. Dimana di dalam pernikahan mereka berperan sebagai orangtua yang harus mengurus rumah dan juga anak-anak. Mereka yang hidup melajang merasa dirinya mampu untuk menghidupi diri sendiri karena ia memiliki kemandirian atau kestabilan dalam hal ekonomi. Mereka juga merasa santai, bebas, tidak terikat, dan tidak memiliki tuntutan dari pihak lain (Angrianti et al., 2024).

d. Kondisi Finansial

Alasan utama yang melatarbelakangi penundaan pernikahan adalah masalah finansial. Kestabilan ekonomi sangat krusial dalam berkeluarga. Masalah finansial sering kali menjadi pemicu konflik rumah tangga. Sebagai tulang punggung keluarga, suami memiliki tanggung jawab besar dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Kestabilan finansial sangat penting untuk menjadi keharmonisan rumah tangga. Di tengah ketidakstabilan ekonomi dan kenaikan harga yang terus menerus, sebagian besar individu terbebani oleh masalah keuangan yang berat. Beban finansial yang signifikan membuat pernikahan terasa sebagai beban yang berat untuk dipikul meliputi biaya penyelenggaraan pesta pernikahan yang tinggi, mahar, serta perabotan rumah tangga yang dibutuhkan. Belum lagi adanya potensi biaya tambahan pasca pernikahan, seperti biaya kesehatan, biaya hidup sehari-hari, dan tabungan untuk masa depan.

Dengan demikian, keputusan untuk menunda pernikahan akibat kendala finansial merupakan cerminan dari paradigma sosial yang menepatkan stabilitas finansial sebagai prioritas utama sebelum membangun keluarga. Mereka berada dalam situasi dilematis antara hasrat untuk membangun keluarga dan tuntutan finansial serta ambisi pribadi untuk mencapai kesuksesan. Banyak dari mereka berpendapat bahwa pernikahan dapat dilaksanakan secara sederhana di Kantor Urusan Agama (KUA) saja. Mereka yang tumbuh di era ketidakpastian ekonomi semakin menyadari pentingnya memiliki fondasi finansial yang kuat sebelum membangun keluarga. Dengan menabung dan mempersiapkan diri secara finansial, mereka berharap dapat

menciptakan kehidupan pernikahan yang lebih aman dan nyaman (Adhani & Aripudin, 2024).

e. Ketakutan akan Risiko Perceraian

Perceraian merupakan sebuah proses hukum yang mengakhiri ikatan perkawinan, seringkali menjadi pilihan sulit yang diambil pasangan ketika menghadapi berbagai permasalahan yang tidak dapat lagi diselesaikan secara damai, namun keputusan ini membawa konsekuensi yang luas bagi semua pihak yang terlibat. Perceraian terjadi karena sudah tidak adanya upaya lagi untuk mempertahankan hubungan yang semakin retak (*dissolution marriage*) akibat perbedaan prinsip yang mendasar, ketidakharmonisan dalam berkomunikasi, atau adanya pihak ketiga.

Menurut data dari Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, perceraian pada tahun 2010 sebanyak 285.184 kasus. Meningkat 17% pada tahun 2011 menjadi 333.368 kasus. Pada tahun 2012, angka perceraian meningkat kembali sebanyak 371.343 kasus. Pada tahun 2013 angka perceraian naik 9% menjadi 406.099 kasus. Tahun 2014 jumlah kasus perceraian sebanyak 429.362 kasus. Pada tahun 2015 jumlah perceraian sebanyak 455.044 kasus. Pada tahun berikutnya, perceraian di Indonesia turun menjadi 436.957 kasus. Namun angka perceraian kembali naik sebanyak 10% menjadi 472.780 kasus. Hingga pada tahun 2018 perceraian di Indonesia sebanyak 588.266 kasus perceraian (Manna et al., 2021).

Dinamika sosial yang kompleks dan penuh tantangan turut memengaruhi kualitas dan keberlangsungan pernikahan. Didasari data BPS, Statistik kasus perceraian di Indonesia Tahun 2021 mencapai 447.743 kasus. Jika dibandingkan dengan Tahun 2021 yang sebesar 291.677 kasus, jumlah ini jelas meningkat (Ningtias, 2022). Ada beberapa alasan mengapa seseorang itu memilih untuk bercerai contohnya seperti adanya ketidakcocokan dalam rumah tangga karena pernikahan yang dilakukan bukan kehendak mereka sendiri melainkan dijodohkan oleh orang tua mereka, adanya perbedaan pendapat dalam segala hal yang berkaitan dengan aturan dalam keluarga, faktor ekonomi mereka yang rendah, konflik secara terus menerus, tindakan kekerasan verbal yang merugikan salah satu pihak serta berbagai bentuk kekerasan lainnya.

Faktor ini menjadi penyebab seseorang dalam menunda pernikahan di kalangan wanita.

Peningkatan angka perceraian di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menjadi perhatian serius bagi calon pasangan yang hendak menikah. Melihat banyaknya pasangan yang bercerai, mereka menjadi realistis dalam memandang pernikahan. Mereka menyadari bahwa pernikahan membutuhkan komitmen dan kesiapan yang matang baik secara emosional maupun mental, untuk menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul. Oleh karena itu, banyak dari mereka memilih untuk menunda pernikahan hingga merasa benar-benar siap.

Dengan mudahnya mengakses berbagai informasi dan cerita tentang perceraian melalui platform digital, individu yang tumbuh di era digital ini semakin sering terpapar dengan realitas perceraian. Hal ini secara langsung membentuk persepsi mereka tentang kestabilan dan keberlanjutan hubungan pernikahan, sehingga membuat mereka berpikir ulang sebelum memutuskan untuk menikah. Hal ini menciptakan siklus negatif dimana kegagalan pernikahan lebih sering disorot, sementara keberhasilan pernikahan yang sehat cenderung kurang mendapat perhatian. Konsekuensinya, banyak individu merasa tertekan untuk mencapai standar yang tidak realistis dalam pernikahan mereka, yang pada akhirnya dapat memicu konflik dan kekecewaan.

Fenomena meningkatnya angka perceraian dalam beberapa dekade terakhir telah berkorelasi dengan meningkatnya kekhawatiran bagi wanita terhadap keberlanjutan institusi pernikahan. Adanya persepsi bahwa pernikahan modern dihadapkan pada berbagai risiko seperti kekerasan dalam rumah tangga, kebiasaan negatif (mabuk, judi, zina), poligami, dan perselingkuhan telah mendorong mereka untuk bersikap lebih selektif dalam memilih pasangan hidup. Kendati perceraian bukanlah tujuan akhir dari sebuah pernikahan, namun kerap kali menjadi jalan keluar terakhir ketika harmoni rumah tangga sudah tidak dapat dipertahankan.

f. Perubahan Pola Pikir

Di Indonesia, anggapan bahwa wanita dewasa seharusnya sudah menikah dan memiliki keluarga telah tertanam kuat dalam nilai sosial dan budaya masyarakat. Tekanan untuk menikah seringkali datang dari berbagai arah, mulai dari keluarga, teman, hingga lingkungan sekitar. Hal ini menciptakan sebuah norma sosial yang kuat, dimana wanita yang belum menikah pada usia tertentu cenderung mendapat sorotan dan pertanyaan mengenai status pernikahannya.

Standar ganda ini seringkali menjadi beban psikologis bagi banyak wanita yang merasa tertekan untuk mengikuti norma yang ada tanpa mempertimbangkan keinginan dan aspirasi pribadi mereka.

Perubahan paradigma tentang hubungan dan komitmen menjadi pendorong utama penundaan pernikahan pada banyak wanita. Skeptisisme terhadap institusi pernikahan semakin meningkat terutama dikalangan wanita yang lebih individualistis dan menghargai kebebasan pribadi. Wanita modern cenderung lebih realistis dan rasional dalam memandang pernikahan. Mereka tidak lagi terburu-buru untuk menikah hanya karena tuntutan sosial atau biologis. Sebaliknya, mereka lebih memilih untuk membangun karier, mengejar pendidikan lebih tinggi, dan menikmati kebebasan mereka sebelum memutuskan untuk berkomitmen dalam sebuah hubungan jangka panjang. Perubahan peran gender dalam masyarakat juga turut mempengaruhi keputusan wanita untuk menunda pernikahan. Jika sebelumnya wanita diharapkan untuk mengutamakan keluarga dan menjadi ibu rumah tangga, kini banyak wanita yang memiliki ambisi untuk berkarier dan meraih kesuksesan profesional. Mereka tidak ingin mengorbankan cita-cita mereka hanya karena menikah. Dengan demikian, penundaan pernikahan menjadi pilihan yang rasional bagi mereka yang ingin menyeimbangkan kehidupan pribadi dan karier.

g. Globalisasi

Globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir dan gaya hidup masyarakat di dunia, termasuk Indonesia. Tercapainya kesetaraan gender atau an era of gender equality telah menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perempuan untuk mengembangkan potensi mereka, sehingga mereka dapat berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Kajian yang dilakukan oleh Khairul Fadhilah Mahfuzhatillah (2018) mengidentifikasi sejumlah faktor dominan yang mendorong wanita berusia 28 tahun hingga 40 tahun untuk mengambil keputusan dalam menunda pernikahan mereka antara lain:

a. Keinginan untuk menjalani kehidupan personal secara bebas

Wanita mandiri dan sibuk seringkali menemukan kebebasan dan fleksibilitas yang tak ternilai dalam menjalani hidup sendiri. Mereka menikmati otonomi penuh dalam mengatur waktu, ruang, dan pilihan hidup mereka. Terlalu hidup sendiri tanpa pasangan seringkali

berkorelasi dengan peningkatan kemandirian pada perempuan. Hal ini dapat memicu sikap kurang bergantung pada laki-laki dan bahkan persepsi bahwa pernikahan membatasi kebebasan individu, terutama dalam konteks budaya patriarki. Akibatnya, beberapa perempuan memilih untuk menunda atau bahkan menghindari pernikahan demi mengejar otonomi penuh dalam hidup. Mereka berpikir setelah menikah tidak bisa bebas dalam berbelanja, keuangan mereka menjadi terbatas, pekerjaan mereka sebelum menikah akan terganggu, dan ketika ingin pergi ke luar harus mendapatkan izin terlebih dahulu dari suami itu adalah hal yang sangat bertolak belakang dengan gaya hidup bebas mereka.

Hurlock (2002) berpendapat bahwa individu memiliki peluang untuk mengembangkan karier dan memiliki fleksibilitas dalam mengeksplorasi berbagai peran pekerjaan serta gaya hidup. Wanita karier yang independen menganggap bahwa hidup mandiri tanpa pasangan merupakan bagian integral dari gaya hidup yang mereka nikmati. Dengan hidup mandiri artinya memiliki kebebasan penuh untuk mengeksplorasi berbagai peluang dalam karier dan aktifitas pribadi tanpa adanya batasan atau tekanan dari orang lain.

b. Keinginan untuk fokus terhadap pekerjaan

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi, diiringi dengan revolusi ilmu pengetahuan telah membuka pandangan baru bagi perempuan. Akses yang mudah terhadap informasi telah membekali mereka untuk melampaui batasan tradisional yang membatasi peran dan aspirasi mereka. Berkat kemajuan zaman perempuan modern memiliki ambisi yang lebih tinggi dalam berbagai bidang, dan mempunyai hak yang sama untuk ikut menentukan keputusan bersama. Keputusan untuk menunda pernikahan merupakan bentuk emansipasi perempuan yang menunjukkan bahwa mereka tidak lagi merasa tertekan untuk mengikuti norma sosial yang telah ada. Prioritas utama mereka adalah mencapai kesuksesan dalam karier dan pengembangan pribadi sebelum mempertimbangkan komitmen pernikahan (Repi & Maliombo, 2022).

Perubahan sosial yang signifikan telah mengubah persepsi masyarakat terhadap peran perempuan. Perempuan saat ini tidak lagi dibatasi oleh stereotip sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai individu yang memiliki hak untuk berkarya dan berprestasi. Di era modern ini, terutama wanita banyak dari

mereka menunda pernikahan demi mengejar karier. Sesuai dengan pendapat Hurlock (2002), ia menyatakan bahwa masa dewasa awal ditandai dengan berbagai tantangan karena pada masa ini, banyak masalah yang ditimbulkan oleh penyesuaian diri terutama yang berkaitan dengan persiapan pernikahan dan juga pengembangan karier.

Dengan kata lain, seseorang harus mengelola dua hal yang sama-sama penting di masa yang bersamaan, yaitu membangun karier dan mempersiapkan diri untuk menikah. Papalia dkk menyatakan bahwa mereka yang berpendidikan tinggi jarang menjadi pengangguran, dibandingkan berpendidikan rendah.

Keterlibatan wanita dalam dunia kerja setelah lulus kuliah berdampak pada sejumlah peran hidup lainnya. Bagi wanita, bekerja merupakan kesempatan untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri. Dari pengalaman bekerja, perempuan tidak hanya memperoleh kemandirian finansial, tetapi juga kesempatan untuk pengembangan keterampilan, dan menemukan makna hidup yang lebih dalam.

c. Trauma perceraian yang didapat dari pengalaman disekitarnya baik dari orang tua, lingkungan keluarga ataupun kerabat/teman

Hurlock (2002) menyatakan salah satu alasan dari banyaknya wanita yang menunda menikah yaitu mereka memiliki kekecewaan terhadap kehidupan keluarga yang tidak bahagia pada masa lalu atau pengalaman pernikahan yang tidak membahagiakan yang dialami oleh keluarganya sendiri maupun teman sebayanya, karena melihat pengalaman yang menyakitkan inilah yang membuat mereka merasa takut dan berpikir negatif kalau pernikahan yang akan mereka jalani nantinya akan berakhir sama. Menurut Morison & Berlin, perceraian merupakan proses yang kompleks dan melibatkan serangkaian pengalaman emosional yang berat, yang dimulai sebelum perpisahan fisik dan berdampak jangka panjang.

d. Egosentrisme dan narsisme yang menuntut pasangan sesuai dengan kriteria sepadan

Beberapa wanita berpendapat bahwa untuk membangun keluarga yang bahagia, mereka membutuhkan pasangan yang tidak hanya menonjolkan penampilan fisik yang menarik dan kesetiaan yang setara, tetapi juga memiliki kemampuan finansial yang stabil. Memutuskan untuk menikah adalah langkah besar yang

membutuhkan pertimbangan matang. Setiap individu berhak untuk merasa yakin telah menemukan pasangan hidup yang tepat sebelum mengikat janji suci.

Saran-saran seperti "coba jalani saja dulu" mungkin terdengar mudah, namun tidak selalu menjadi solusi yang tepat. Setiap calon pengantin memiliki hak untuk menentukan waktu yang paling sesuai bagi mereka untuk menikah tanpa harus terburu-buru atau merasa tertekan oleh ekspektasi orang lain (Wulandari, 2023).

Survei nasional mengungkapkan bahwa individu dengan kecenderungan narsistik cenderung memprioritaskan kebutuhan dan persepsi diri mereka sendiri dalam hubungan, sehingga berdampak pada tingkat komitmen yang rendah dan keberhasilan hubungan jangka panjang.

e. Identifikasi secara ketat dari ayah menjadikan dirinya sukar menemukan pasangan yang cocok

Banyak wanita menganggap ayah mereka sebagai sosok laki-laki ideal yang selalu memberikan perlindungan dan kasih sayang. Mereka cenderung mencari pasangan yang dapat memberikan rasa aman seperti yang diberikan oleh ayah mereka. Kartono (2006) berargumen bahwa identifikasi secara ketat pada sosok ayah dapat mengakibatkan ketergantungan emosional yang ekstrim pada anak perempuan, sehingga menghambat kemampuannya untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat di masa dewasa.

f. Perasaan rendah diri dan beranggapan tidak memperoleh jodoh akhirnya membuat mereka menyerah untuk menemukan pasangan

Mereka beranggapan bahwa setelah melalui berbagai upaya untuk menemukan pasangan hidup dan membangun rumah tangga, mereka harus menghadapi kenyataan pahit perpisahan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pandangan, ditinggalkan oleh kekasih, atau kurangnya dukungan keluarga.

Kegagalan tersebut membuat mereka merasa tidak berharga dan menarik kesimpulan bahwa mungkin jodoh mereka baru akan mereka temui di kehidupan setelah kematian. Pengalaman putus cinta di masa lalu tanpa alasan yang jelas dapat memberikan dampak negatif pada kepercayaan diri mereka. Rasa rendah diri dan trauma yang dialami membuat mereka kesulitan untuk menjalin hubungan baru dan menemukan pasangan yang sesuai (Mahfuzhatillah, 2018).

3 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa faktor penyebab wanita menunda pernikahan di Indonesia terjadi karena mereka mengalami berbagai tekanan dari beberapa sumber seperti faktor mengutamakan tingkat pendidikan tinggi, faktor keluarga, kurangnya kesiapan mental untuk menikah, kekhawatiran terhadap kondisi finansial, ketakutan akan risiko perceraian, perubahan pola pikir dan pengaruh globalisasi yang semakin pesat.

4 Referensi

- Adhani, A. F., & Aripudin, A. (2024). Perspektif Generasi Z di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 185-198. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i1.1001>
- Andika, Yani, A., Yunus, E. M., Nisa, M. K., Halim, A., & Tuhri, M. (2021). Fenomena Waithood di Indonesia: Sebuah Studi Integrasi antara Nilai- Nilai Keislaman dan Sosial Kemanusiaan. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 765-774. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15090>
- Angrianti, R., Aisyah, S., Sastrawati, N., & Nurtita. (2024). Penundaan Perkawinan Bagi Wanita Karir dalam Perspektif Yusuf al- Qaradhawi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 05(1), 269-284.
- Asokawati, D., & Utama, Z. A. (2024). Problematika Waithood Sebagai Upaya Kontrol Sosial Terhadap Persoalan Perkawinan Dalam Menekan Angka Kemiskinan. *Jurnal Hukum*, 05(02), 315-328.
- Istiqomah, N., Winarto, & Bangkit, M. A. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penundaan Pernikahan Rentang Usia 28-40 Tahun. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 115-127. <https://doi.org/10.51339/isyrof.v6i1.2610>
- Mahfuzhatillah, K. F. (2018). Studi faktor-faktor yang mempengaruhi menunda menikah pada wanita dewasa awal. *ITTIHAD*, 2(1), 1-9.
- Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia. *Jurnal AL-*

AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA,
6(1), 11-21.
<https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.443>

Maulana, M. I. N., & Kumaini, R. (2024). Implikasi Penundaan Perkawinan Terhadap Konsentrasi Akademis Mahasiswa (Studi Kasus di STDI Imam Syafi'i Jember). *Jurnal Ilmu Islam*, 8(3), 1118-1139.
<https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1051>

Ningtias, I. S. (2022). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENURUNAN ANGKA PERNIKAHAN DI INDONESIA. *Jurnal Registratie*, 4(2), 87-98.
<https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v4i2.2819>

Nurviana, A., & Hendriani, W. (2021). Makna Pernikahan pada Generasi Milenial yang Menunda Pernikahan dan Memutuskan untuk Tidak Menikah. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(2), 1037-1045.
<https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.27995>

Raihana, S. N., & Abdullah, H. M. (2024). Analisis Sosiokultural Penundaan Pernikahan pada Wanita Karir: Studi Kasus Kota Depok. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 17-29.

Repi, A. A., & Maliombo, N. E. (2022). Karir atau Hubungan , Manakah Pilihanku? Pengambilan Keputusan Menikah Pada Wanita Karir. *Psychopreneur Journal*, 6(2), 60-75.
<https://doi.org/10.37715/psy.v6i2.2687>

Sabillah, E., & Fikra, H. (2024). Pemenuhan Hierarki Kebutuhan Maslow sebagai Motivasi Menikah Muda pada Generasi Z. *Gunung Djati Conference Series*, 41, 1-12.

Umasangadji, M. K. (2023). Hukum Menunda Perkawinan Dalam Islam (Studi Kasus Di Desa Waitina Kecamatan Mangoli Timur Kabupaten Kepulauan Sula). *Jurnal Kajian Hukum Dan Ekonomi*, 09(1), 55-71.

Utomo, A., & Sutopo, O. R. (2020). Pemuda , Perkawinan , dan Perubahan Sosial di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 9(2), 77-88.
<https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.60144>

Wulandari, R. (2023). Waithood: Tren Penundaan Pernikahan pada Perempuan di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 52-67.
<https://doi.org/10.46918/emik.v6i1.1712>